

NILAI DALAM TRADISI NYIWAK UPACARA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DI DESA BAGIK PAYUNG TIMUR

Email: lailahidayati2000@gmail.com bagda_alqadri@unram.ac.id
Ismail.fkip@gmail.com

Abstrak

Tradisi *nyiwak* merupakan suatu rangkaian acara yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur dalam rangka memperingati hari kesembilan kematian seseorang setelah acara pemakaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak*. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Subjek dalam penelitian ini ialah Masyarakat Desa Bagik Payung Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *nyiwak* dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya *piak keratak* dan *piak jaja goro*, *lelakok*, *mesilak* dan *piak jaja basaq*, *gawe dina*, *penyembelihan kambing*, *zikiran dina*, *sesorongan*, dan tahapan penutupan yaitu *rebak jangkik*. Selain itu Tradisi *nyiwak* juga memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaannya seperti nilai gotong royong, nilai sosial, nilai persaudaraan, nilai religius dan nilai budaya, selain dari pada itu ada beberapa alasan mengapa Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur melaksanakan Tradisi *nyiwak* yaitu karena tradisi *nyiwak* ialah warisan leluhur, tradisi *nyiwak* sebagai wujud rasa kemanusiaan antar masyarakat.

Kata kunci: nilai, tradisi, adat kematian

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki keberagaman. Baik dari segi suku, agama, ras, budaya, tradisi, adat-istiadat dan lain sebagainya. Keberagaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor wilayah atau tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melalatoa seorang Antropolog yang menyatakan bahwa negara yang kita sepakati bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau serta memiliki beranekaragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Sawaludin,2016).

Berbicara tentang budaya, salah satu unsur kebudayaan ialah tradisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurlatifa,2022) yang menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu warisan kebiasaan secara turun-temurun yang terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya dari generasi ke generasi. bagi bangsa Indonesia tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan yang diwariskan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Melainkan karena makna dan nilai yang berharga yang terkandung di dalamnya sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji agar dapat dilestarikan keberadaannya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi merupakan gagasan besar dan alasan yang kuat masyarakat mempertahankan dan menjaga tradisi tersebut. Karena nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lasyo yang menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya (Fitriani,2022). Selain dari pada itu, nilai-nilai yang terdapat dalam suatu tradisi merupakan suatu kearifan lokal dalam kehidupan

masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan, pedoman dan sumber utama dalam tatanan masyarakat.

Di Nusa Tenggara Barat terdapat suatu perkumpulan masyarakat yang mendiami salah satu pulau yaitu pulau Lombok. Masyarakat yang mendiami pulau ini adalah masyarakat Suku Sasak. Masyarakat Suku Sasak merupakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam tradisi yang sampai saat ini masih terus di jalani (Anggraini,2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Masyuhuri yang menyatakan bahwa masyarakat Suku Sasak memiliki banyak tradisi dimana tradisi-tradisi ini masih dipercayai dan diyakini hingga saat ini. Sesuai situasi dan kondisi alam dan lingkungannya (Mugni, 2018).

Masyarakat di pulau Lombok telah melahirkan kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan yang dihasilkan dan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak adalah upacara adat kematian yang dikenal dengan *nyiwak*. *Nyiwak* merupakan suatu tradisi inti dari upacara adat kematian dalam masyarakat Suku Sasak. Tradisi *nyiwak* merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi masyarakat Suku Sasak di Desa Bagik Payung Timur, setiap ada warga atau masyarakat yang meninggal dunia maka akan selalu dan pasti dilaksanakan tradisi ini semaksimal mungkin baik miskin, sederhana, maupun kaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 september 2022 dengan salah seorang tokoh adat di Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa *nyiwak* merupakan suatu tradisi inti dan paling besar dalam upacara adat kematian masyarakat Suku Sasak khususnya di Desa Bagik Payung Timur. Tradisi *Nyiwak* juga merupakan tradisi yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi-tradisi yang lainnya. Selain itu di dalam tradisi ini ada suatu keunikan tersendiri berupa keharusan atau kewajiban masyarakat baik dari kalangan kaya, menengah, maupun miskin untuk menyembelih satu ekor kambing tepat di hari pelaksanaan tradisi *nyiwak* ini. meskipun masyarakat telah menyembelih sapi atau kerbau tetapi penyembelihan kambing ini merupakan suatu kewajiban yang harus ada dan wajib dipenuhi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan budaya dari orang dan organisasi (Salim&Syahrudin,2012).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bagik Payung Timur sedangkan informan penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pihak Desa Bagik Payung Timur. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti memilih tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta pihak desa karena pihak-pihak inilah yang mengetahui dan memahami dengan baik karena pihak-pihak ini yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tradisi *nyiwak* Desa Bagik Payung Timur dan memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan, nilai, dan alasan masyarakat melaksanakan tradisi *nyiwak* di desa bagik payung timur tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Tradisi *Nyiwak* Di Desa Bagik Payung Timur

Pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur terdiri dari beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

1. *Piak keratak dan piak jaja goro*

Kegiatan *piak keratak* dilaksanakan di hari kelima setelah acara pemakaman. *Piak keratak* ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang ada wilayah tersebut. Pembuatan *keratak* atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut *Teratak* merupakan proses pembuatan atap dari anyaman daun kelapa sebagai bahan utama dan bambu sebagai tiang penopang atap. Namun saat ini masyarakat di Desa Bagik Payung Timur lebih memilih cara praktik dan mudah untuk membuat *keratak* yaitu dengan menggunakan terpal. Tujuan pembuatan *keratak* ini adalah sebagai tempat menjamu tamu-tamu atau masyarakat yang hadir dalam tradisi *nyiwak* tersebut.

Sedangkan *piak Jaja goro* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di hari kelima bersamaan dengan kegiatan *piak keratak*. *Piak Jaja Goro* atau dalam bahasa Indonesia yaitu membuat jajan kering ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Adapun jenis jajan yang dibuat yaitu *cucur*, *tetarik*, dan lain-lain. Jenis jajan ini sudah ditentukan oleh tokoh adat dan *inan gawe* yang memandu proses pembuatan *Jaja Goro* tersebut.



Gambar 1

Kegiatan *Piak Jaja Goro* Oleh Masyarakat Desa Bagik Payung Timur

Sumber: Data Dokumentasi Pada Tanggal 7 April 2023

2. *Lelakok*

Pada esok harinya tepatnya setelah kegiatan di hari kelima dilaksanakan selanjutnya di hari keenam biasanya dilaksanakan kegiatan *lelakok*. *Lelakok* dalam bahasa Indonesia disebut meminta. Jadi pada kegiatan ini tuan rumah pelaksana *nyiwak* mengutus orang-orang untuk memintakan bahan makanan yang akan digunakan dalam persiapan tradisi *nyiwak* tersebut.

Kemudian masyarakat secara sukarela memberikan dan mengumpulkan bahan makanan seperti kelapa, pisang, batang pisang, daun kelapa, dan kayu bakar serta sayur-mayur yang akan digunakan oleh tuan rumah pelaksana *nyiwak*. Kegiatan *lelakok* ini merupakan kebiasaan dan menjadi adat khusus Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur ketika ada tentangga atau masyarakatnya yang akan melaksanakan tradisi *nyiwak*.

3. *Mesilak dan piak jaja basaq*

Kegiatan *mesilak* dilaksanakan 2 hari sebelum acara tradisi *nyiwak* Dilaksanakan tepatnya dihari ke 7 setelah pemakaman . Tuan rumah pelaksana *nyiwak* mengutus dua orang laki-laki di masing-masing dusun untuk mengundang secara lisan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, namun ada juga masyarakat yang *mesilak* melalui siaran *loudspeaker* mushola-mushola yang ada di wilayah tersebut. Dan bagi masyarakat luar dusun akan *dipesilak* / diundang melalui surat undangan.

Sedangkan *piak Jaja basaq* merupakan suatu tahapan kegiatan yang dilaksanakan tepat di hari ke 7 bersamaan dengan kegiatan *mesilak*. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh kaum perempuan. Pembuatan *Jaja basaq* atau Jaja basah merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyiwak*.



Gambar 2

Kegiatan *piak jaja basaq* oleh masyarakat di Desa Bagik Payung Timur
Sumber: Data Dokumentasi pada tanggal 9 April 2023

4. Penyembelihan kambing

Penyembelihan kambing merupakan suatu kegiatan yang harus dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *nyiwak*. Penyembelihan kambing dikatakan suatu keharusan dan kewajiban karena jika belum menyembelih minimal satu ekor kambing maka belum dikatakan *nyiwak*. Penyembelihan kambing di hari kesembilan ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat bahwa pada hari kiamat kelak di Padang Mahsyar kambing yang disembelih tersebut menjadi tunggangan atau kendaraan untuk melewati jembatan *siritol Mustaqim* bagi orang yang diniatkan.

Kegiatan penyembelihan kambing bagi seseorang yang meninggal dunia di hari kesembilan bagi masyarakat di Desa Bagik Payung Timur merupakan suatu kekhasan dan pembeda pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur dengan Desa-desanya lainnya. Penyembelihan kambing ini suatu kewajiban yang tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat ditawar oleh masyarakat baik kaya maupun miskin.



Gambar 3
Kegiatan Penyembelihan Kambing
Sumber: internet

b) Tahap Pelaksanaan

1. *Gawe Dina*

Gawe Dina merupakan salah satu acara inti dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur. Acara *gawe Dina* berbeda dengan acara *begawe* pada umumnya. *Gawe Dina* dilaksanakan tepat jam 14.00 (siang hari) sedangkan acara *bagawe* pada umumnya dilaksanakan pada pagi hari. *Gawe Dina* hanya dihadiri oleh kaum perempuan dengan membawa sebakul beras dan gula pasir yang ditempatkan dalam wadah khusus. Setelah itu bakul yang digunakan sebagai tempat beras tersebut akan diisikan nasi dan lauk berupa sayur nangka dan daging sapi oleh tuan rumah pelaksana *nyiwak*.



Gambar 4
Kegiatan Begawe Dina
Sumber: Internet

2. *Zikiran Dina*

Zikiran Dina merupakan salah satu tahapan puncak dan acara inti dalam tradisi *nyiwak*. Dimana acara ini diawali dengan pembacaan *surat Yasin* atau *albarzanji*, dilanjutkan dengan *zikiran* dan diakhiri dengan doa. Dalam acara *zikiran* ini biasanya dihadiri 200-300 jama'ah *zikiran* dan acara *zikiran* ini dihadiri khusus kaum laki-laki.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa Pada kegiatan *zikiran Dina* ini diyakini oleh masyarakat di Desa Bagik Payung Timur sebagai momen pelepasan dan memohonkan maaf untuk almarhum/almarhumah kepada semua masyarakat yang hadir dalam acara *zikiran Dina* tersebut.



Gambar 5:
Kegiatan *zikiran Dina* oleh masyarakat di Desa Bagik Payung Timur
Sumber: Data Dokumentasi Pada Tanggal 12 April 2023

c) Tahap Penutup

1. *Sesorongan*

Sesorongan atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Bingkisan. *Sesorongan* ini merupakan bingkisan besar yang khusus dibuat oleh tuan rumah pelaksana *nyiwak* yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang membantu persiapan pemakaman hingga penutupan. *Sesorongan* biasanya dibuat sebanyak 9 buah karena akan *Sesorongan* ini akan dijalankan dan diberikan tepat di malam ke sembilan.

Dalam bingkisan Besar (*Sesorongan*) tersebut berisi bahan masakan, perlengkapan mandi, perlengkapan tidur, baju, kain, perlengkapan solat, nasi, lauk pauk, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kebutuhan duniawi manusia semasa hidupnya. Hal inilah yang akan di *sodqohkan* kepada orang-orang yang membantu

proses pemakanan seperti *kiyai-kiyai*, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat (Wawancara dengan informan pada tanggal 23 Maret 2023)

2. **Rebak jangkik**

Kegiatan penutup dalam tradisi *nyiwak* ialah *rebak jangkik*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aman dkk,2022) menyatakan bahwa kata rebak jangkik berasal dari bahasa sasak yaitu rebak dan jangkik. Rebak berarti jatuh dan jangkik berarti tungku yang digunakan untuk memasak. Jadi rebak jangkik merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sehari setelah acara adat baik itu begawe, nyunatang dan nyiwak.

Jadi, *Rebak jangkik* merupakan tahapan Penutup dalam tradisi *nyiwak*. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di pagi hari tepatnya di hari ke 10, kegiatan ini ditandai dengan di rusaknya *jabgkih-jangkik* (tunggu-tunggu) perapian yang digunakan memasak dalam tradisi *nyiwak* tersebut.

B. **Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyiwak Di Desa Bagik Payung Timur**

Nilai merupakan sesuatu yang ada pada Seseorang yang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang Dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup Individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku Dalam pemberian penilaian (Ristianah,2020). Dalam Tradisi *Nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur banyak nilai-nilai yang mempengaruhi pandangan hidup tingkah laku dan tindakan masyarakat Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:

1. **Nilai Gotong royong**

Dalam tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur nilai Gotong royong merupakan salah satu nilai yang paling tampak dalam pelaksanaan tradisi ini, hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selalu bersama-sama dan bekerjasama oleh masyarakat seperti kegiatan *piak keratak*, *piak jaja basaq*, *lelakok*, *piak jaja goro*, *mesilak*, dan lain-lain.

Selain dari pada itu, nilai Gotong royong merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa Bagik Payung Timur karena gotong royong merupakan kebiasaan yang telah diwariskan oleh pendahulu terlebih dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak* ini. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang paling besar dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang ada di Desa Bagik Payung Timur.

2. **Nilai Sosial**

Nilai sosial merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur. Nilai sosial merupakan nilai yang paling menonjol dalam tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak* ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Sekertaris Desa Bagik Payung Timur bahwa tradisi *nyiwak* ini bukan hanya sebagai ajang pelesatian budaya tetapi hal yang sangat penting dan bermakna adalah nilai silaturahmi dan sosial antar masyarakat dalam melaksakan tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dan kokohnya silaturahmi dan persatuan antar masyarakat di Desa Bagik payung Timur pada saat *begawe dina* dan *zikiran dina*. Karena disinilah semua lapisan masyarakat akan berumpul baik laki-laki maupun perempuan.

3. Nilai Persaudaraan

Pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur memiliki Nilai persaudaraan yang sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari tahapan *lelakok* (meminta dan mengumpulkan bahan makanan). Dimana masyarakat begitu kompak untuk saling membantu satu sama lain ketika ada tetangganya yang berduka cita. Salah satunya dengan mengumpulkan bahan makanan seperti kelapa, pisang, batang pisang, kayu bakar dan sayur mayur yang sudah disiapkan oleh masing-masing masyarakat untuk dibawa kepada tuan rumah pelaksana *nyiwak*.

Selain dari pada itu masyarakat di Desa Bagik Payung Timur meyakini bahwa *lelakok* ini sebagai wujud persaudaraan antar warga atau masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan H. Halim selaku Tokoh Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur memiliki pembeda yang besar dengan *nyiwak* di Desa-desanya lainnya salah satunya kita dapat melihat pada tahapan *lelakok*. Di Desa Bagik Payung Timur *lelakok* ini masih tetap dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan di Desa lain sangat jarang bahkan tidak ada hal yang serupa dilakukan oleh masyarakat ketika ada tetangga atau warganya yang akan melaksanakan *nyiwak*.

Masyarakat Desa Bagik Payung Timur mempertahankan adat *lelakok* dalam mempersiapkan tradisi *nyiwak* karena hal ini sebagai wujud persaudaraan dan rasa kekeluargaan antar masyarakat.

4. Nilai Religius

Tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur memiliki Nilai religius yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tahapan peneyembelihan kambing yaitu alasan dan kepercayaan masyarakat bahwa penyembelihan kambing sebagai suatu kewajiban karena diyakini sebagai kendaraan kelak di hari kiamat untuk melewati titian sirotol mustaqim.

Selain itu pada tahap *zikiran dina* kita dapat menemukan nilai religius dimana pada tahap ini semua kaum laki-laki yang hadir pada saat *zikiran dina* membaca kalimat *toyyibah*, *sholawat nabi* dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu ada suatu tahapan yang memiliki nilai religius yang tinggi yaitu pembagian penamat dan penyerahan sesorongan. Dimana tahapan ini tuan rumah pelaksana *nyiwak* akan bersedakah dengan nasi, lauk, dan jajan penamat yang diberikan kepada 200-300 jamaah *zikiran* yang datang pada acara *zikiran dina*. Penyerahan sesorongan merupakan bentuk *shodaqoh* untuk keluarganya yang meninggal dunia kepada orang-orang yang telah membantu proses persemayaman dan pemakaman hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh agama Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa nilai religius ini tentu dan pasti ada dalam tradisi *nyiwak* ini. Karena dalam tradisi ini tujuan awalnya adalah mendoakan almarhum atau almarhumah yang meninggal dunia tersebut. Selain itu puncak acara tradisi *nyiwak* ini juga bernuansa religi yaitu *zikiran dina* dimana kegiatannya yaitu membaca surah *yasin*, kalimat *toyyibah*, *sholawat nabi*, dan doa bersama kemudian ada kegiatan *shodaqoh*, sehingga tradisi *nyiwak* ini dapat dikatakan memiliki nilai religius yang sangat tinggi dalam pelaksanaannya.

5. Nilai Budaya

Pada pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur seluruh rangkaian atau tahapan kegiatannya mengandung Nilai budaya karena tradisi *nyiwak* ini merupakan suatu waian budaya yang diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyang dari sejak dulu hingga saat ini. Sehingga tradisi *nyiwak* ini tidak lepas dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaannya

Selain dari pada itu berdasarkan hasil wawancara dengan dengan tokoh adat di Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini harus melalui aturan yang telah diwariskan oleh pendahulu. Tidak boleh ada yang mengurangi atau merubah tata cara pelaksanaannya sehingga ketika masyarakat akan melaksanakan tradisi ini tentu akan mencari pemangku adat dan *inan gawe* yang akan memandu bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi ini.

C. Alasan (Mengapa) Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur Harus Melaksanakan Tradisi *Nyiwak*

1. Warisan Leluhur

Pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur merupakan salah satu kewajiban dan keharusan yang diwariskan oleh leluhur (pendahulu) yang kemudian dilaksanakan dan tetap dipertahankan oleh masyarakat di Desa Bagik Payung Timur hingga saat ini. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi *nyiwak* ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (pendahulu) yang telah mewariskan suatu tradisi yang tujuannya untuk selalu mengingat dan mengirimkan doa'kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Selain dari pada itu, masyarakat di Desa Bagik Payung Timur mempercayai bahwa jika keluarga yang ditinggalkan belum melaksanakan tradisi *nyiwak* maka ruh almarhum/almarhumah yang meninggal dunia tersebut belum menyatu dengan jasadnya. Sehingga tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan inaq Jerum selaku tokoh adat di Desa Bagik Payung Timur yang menyebutkan bahwa tradisi *nyiwak* harus dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat karena tradisi ini menurut nenek moyang terdahulu sebagai sarana mendoakan keluarganya yang meninggal dunia tersebut. Karena kepercayaan masyarakat di Desa Bagik Payung Timur jika keluarga tidak melaksanakan tradisi ini maka ruh almarhum yang meninggal dunia tersebut masih mengambang artinya belum bersatu dengan jasadnya. Sehingga diadakanlah tradisi ini. Selain itu, pelaksanaan Tradisi ini juga merupakan bentuk kita menghormati warisan nenek moyang.

2. Rasa Kemanusiaan

Salah satu alasan masyarakat melaksanakan tradisi *nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur ialah sebagai wujud rasa kemanusiaannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial tentu kita berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya baik dari segi kehidupan dan mempertahankan kehidupan. Salah satunya ketika manusia meninggal dunia tentu berbeda prosesinya dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi.

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia selalu hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan orang lain. Hal inilah juga yang mendasari mengapa masyarakat di Desa Bagik Payung Timur harus melaksanakan tradisi *nyiwak*. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Halim selaku tokoh masyarakat menyebutnya

bahwa tradisi nyiwak kita laksanakan merupakan wujud kita sebagai manusia dan makhluk sosial. Sebagai manusia jelas cara kita berbeda dengan makhluk -makhluk lainnya di muka bumi ini. Salah satunya ketika seseorang meninggal dunia ada rukun dan syarat yang harus di penuhi sedangkan makhluk lain tanpa didoakan, ditakziahkan bahkan tanpa dikuburkan, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Selain dari pada itu , H Halim juga menyebutkan bahwa Sebagai makhluk sosial tentu selama hayat kita hidup di tengah masyarakat karena selalu saling membutuhkan satu sama lain. Salah satu contohnya seseorang meninggal dunia membutuhkan kiriman doa dari kita yang masih hidup. Keluarga yang ditinggalkan membutuhkan uluran tangan kita untuk membantu atau sekedar menghibur atas musibah yang ditimpanya. Sehingga tidak ada alasan lain bahwa kita melaksanan tradisi nyiwak ini sebagai rasa kemanusiaan kita terhadap keluarga, kerabat maupun tetangga kita yang berduka cita.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam Tradisi *Nyiwak* di Desa Bagik Payung Timur memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai Gotong royong, nilai sosial, nilai Persaudaraan, nilai religius dan nilai budaya. Selain dari pada itu tradisi *nyiwak* di Desa Bagik payung Timur, terdiri dari beberapa tahapan diantaranya **Tahap persiapan** yaitu (1) *piak keratak* dan *piak Jaja basaq*, (2) *lelakok*, (3) *Mesilak* dan *piak Jaja Goro*, (4) Penyembelihan Kambing. Kemudian **Tahap Pelaksanaan** yaitu (1) *Gawe Dina*, (2) *zikiran Dina*. Dan **Tahap Penutup** yaitu (1) *Sesorongan*, (2) *Rebak Jangkih*. Selain itu ada beberapa alasan Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur melaksanakan tradisi *nyiwak* yaitu karena tradisi ini merupakan suatu warisan leluhur, dan tradisi ini dianggap sebagai Rasa kemanusiaan.

BIBLIOGRAFI

- Anggraini, N, Dahlan, D&Haslan,M. (2018). *Nilai-nilai Pancasila dalam Merqriq Pada Masyarakat Sasak*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5(1). Google Scholar
- Aman, L, Saharudin, Khairussybyan, M. (2022). *Wujud Budaya Sasak Dalam Novel Sanggarguri: Kajian Antropologi Sastra*.
- Fitriani, A. (2022). *Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-nilai (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Global Citizen: *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34-42. Google Scholar
- Mugni, (M. (2018). *Fungsi Dan Makna Ritual Pelayaran Dalam Kematian Masyarakat Sasak Di Desa Kalijaga Selatan, Kecamatan Aikmel (Disertasi Doktor, Universitas Mataram)*.
- Nurlatifa, A, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). *Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(4), 3365-3381. Google Scholar
- Pujileksono. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*: Malang. Penerbit Kelompok Intrans Publishing.
- Ristianah, N, (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Google Scholar
- Sawaludin, (2016). *Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 59-64.
- Salim dan Syahrums (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung. Cipunustaka Media
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

